

**NILAI-NILAI BUDAYA MINANGKABAU
DALAM KUMPULAN CERITA PENDEK
'CARITO ETEK SIAR - INDAK TAU DIATAH TAKUNYAH'
KARYA ADRIYETI AMIR**

Oleh:

Amelia Trisna¹, Abdurrahman², Hamidin Dt. R. Endah³

**Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: ameliatrisna08@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this study is to describe the values of Minangkabau culture in a collection of short stories '*Carito Etek Siar-Indak Tau Diatah Takunyah*' Amir Adriyeti work. Study of the theory in this study, namely: (1) the nature of literature, (2) the nature and elements of the short story, (3) literary analysis approach, (4) the nature and cultural values. This research is qualitative research with descriptive method. The data in this study are the values of Minangkabau culture in a collection of short stories '*Carito Etek Siar- Indak tau Diatah Takunyah*' Amir Adriyeti work. Data source is a collection of short stories '*Carito Etek Siar-Indak Tau Diatah Takunyah*' Amir Adriyeti work. The sections relating to research data were analyzed by means of reading, understand, appreciate, identify, and noting how cultural values contained in a collection of short stories. Data was collected by means of read carefully the short story collection '*Carito Etek Siar-Indak Tau Diatah Takunyah*' Amir Adriyeti work, in order to get an overall understanding of the content of the story, marking the structure section contains the description of the values of Minangkabau culture in it , identifying cultural values contained in a collection of short stories '*Carito Etek Siar- Indak Tau Diatah Takunyah*' Amir Adriyeti work. Data analysis techniques, an inventory of data, translating data into Indonesian, classifies data based on the problems presented in this study, the data that have been classified and analyzed based on the theory that has been described, after the data were analyzed, do inference. After analysis, it was found Minangkabau cultural values contained in a collection of short stories '*Carito Etek Siar-Indak Tau Diatah Takunyah*' Amir Adriyeti work. Minangkabau cultural values consists of values of 6 pieces of religious systems, the values of kinship in Minangkabau society 4 pieces, and the values of livelihood system 5 pieces.

Key words: *cultural values minangkabau a collection of short stories*

¹Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

A. Pendahuluan

Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting dan fundamental yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak luntur atau hilang sehingga dapat dipelajari dan dilestarikan oleh generasi. Budaya secara umum dapat di bagi dua, yaitu budaya daerah dan nasional. Budaya nasional adalah gabungan dari budaya daerah yang ada di negara tersebut. Itu dimaksudkan budaya daerah yang mengalami asimilasi dan akulturasi dengan daerah lain di suatu negara akan terus tumbuh dan berkembang menjadi kebiasaan-kebiasaan dari negara tersebut. Misalkan daerah satu dengan yang lain memang berbeda, tetapi jika dapat menyatukan perbedaan tersebut maka akan terjadi budaya nasional yang kuat yang bisa berlaku di semua daerah di negara tersebut walaupun tidak semuanya dan juga tidak mengesampingkan budaya daerah tersebut. Sedangkan budaya daerah adalah suatu kebiasaan dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu pada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut.

Kebudayaan merupakan hasil karya cipta manusia dalam rangka hidup bermasyarakat yang dijadikan milik bersama dan diwariskan secara turun-temurun berdasarkan nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Salah satu hasil budaya tersebut adalah karya sastra. Sastra merupakan salah satu bentuk dari kebudayaan, baik sastra lisan maupun sastra tulis. Keberadaan sebuah karya sastra sangat bermanfaat bagi manusia. Melalui karya sastra manusia dapat mengambil pelajaran tentang persoalan-persoalan kehidupan. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan.

Seperti yang diketahui beberapa manfaat karya sastra antara lain ialah, dapat memberikan kebenaran-kebenaran hidup, mampu memberikan kepuasan dan

kegembiraan batin, dapat memenuhi naluri manusia yang butuh keindahan, memberikan penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui, dan menolong pembaca menjadi manusia yang berbudaya.

Kehadiran karya sastra ditengah-tengah masyarakat sangat penting karena ia mempunyai kesanggupan untuk menyenangkan, memberikan hiburan dan pelajaran kepada pembacanya. Setiap karya sastra tidak dapat tidak mengingatkan pembacanya kembali dengan segera kepada pengarang yang ada dibelakangnya. Berbicara mengenai karya sastra, dewasa ini yang paling banyak digemari adalah novel dan cerpen. Bentuk cerita pendek atau biasa disebut cerpen adalah salah-satu bentuk yang digemari dalam dunia kesusastraan. Cerpen tidak hanya disukai oleh para pengarang yang dengan sependek itu dapat menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya mesti dilahirkan dalam sebuah roman, tapi juga disukai oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak usah mengorbankan terlalu banyak waktu.

Nilai budaya yang terkandung dalam sebuah cerita juga sangat menarik untuk dikaji, agar dapat mengeksplorasi pesan-pesan dalam cerita tentang nilai budaya yang dianggap masih sangat relevan untuk dimanfaatkan dalam kehidupan yang masih mengglobal. Hal itu juga berkaitan dengan fenomena krisis pemahaman nilai-nilai budaya yang tampaknya semakin membebani bangsa.

Kumpulan cerita pendek 'Carito etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir yang diterbitkan oleh Minangkabau Press merupakan salah satu bentuk karya sastra yang didalamnya banyak mengandung nilai-nilai budaya yang sangat bermanfaat bagi pembacanya. Alasan peneliti mengambil kumpulan cerpen yang berjudul 'Carito etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti

Amir ini adalah karena bahasa yang digunakan dalam cerita ini adalah bahasa Minangkabau dialek Sumani (sebuah kenagarian di Kabupaten Solok) yang merupakan kampung halaman peneliti sehingga peneliti akan lebih mudah mengerti maksud yang disampaikan dalam cerita.

Banyak persoalan yang dapat diteliti dalam 'Carito etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir ini, di antaranya adalah persoalan agama, kekerabatan serta mata pencaharian yang pantas dijadikan pelajaran dalam menghadapi persoalan. Dari persoalan-persoalan itu penulis ingin melihat bagaimana pengarang merefleksikan persoalan kehidupan manusia dan masyarakat etnik Minangkabau khususnya di kenagarian Sumani.

Berhubung banyaknya nilai-nilai budaya Minangkabau yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir, peneliti berusaha memfokuskan pada beberapa nilai saja yaitu; sistem keagamaan/religi, sistem kekerabatan dan organisasi kemasyarakatan serta sistem mata pencarian dalam kumpulan cerita 'Carito Etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir.

Sastra merupakan bidang kajian yang dapat ditelaah dari berbagai sudut pandang. Sebagai sebuah karya seni, sastra memuat nilai-nilai moral dan edukasi yang bermanfaat bagi manusia. Di samping itu, sastra juga merupakan sebuah wacana yang khas dengan bahasa sebagai mediumnya, bahasa yang indah, menarik dan kreatif, Semi (1984:7) mengatakan bahwa bahasa dalam sastra bukan sekedar dipahami, tetapi yang lebih penting adalah pemberdayaan pilihan kata itu mengusik dan meninggalkan kesan kepada sensitivitas pembaca.

Dalam menelaah unsur instrinsik karya sastra, bahasa sebagai medium sastra tidak dapat diabaikan. Dengan menggunakan tanda atau lambang yang dapat

didengar (bunyi bahasa) atau dapat dilihat (aksara), pencerita menyampaikan apa yang dipikirkan atau yang dirasakannya melalui ragam bahasa yang spesifik, yaitu ragam sastra (Sudjiman, 1993:1). Hal itu sesuai dengan pendapat Teeuw (1983:1) bahwa sastra adalah penggunaan bahasa yang khas, yang hanya dapat dipahami dengan pengertian dan konsepsi bahasa yang tepat.

Menurut Rosidi (1968:11) bentuk cerita pendek (selanjutnya disebut cerpen) adalah bentuk yang paling digemari dalam dunia kesusasteraan Indonesia sesudah Perang Dunia II. Cerpen tidak hanya disukai oleh para pengarang yang dengan sependek itu dapat menulis dan mengutarakan kandungan pikiran yang dua puluh atau tiga puluh tahun sebelumnya mesti dilahirkan dalam sebuah roman, tetapi juga disukai oleh para pembaca yang ingin menikmati hasil sastra dengan tidak usah mengorbankan banyak waktu.

Pakar lain, Notosusanto (1998:5) bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kuarto, spasi rangkap yang lengkap dan berpusat pada dirinya sendiri. Jadi, Notosusanto mementingkan jumlah kata yang digunakan dalam menentukan apakah sebuah fiksi merupakan bentuk cerpen atau bentuk lain seperti novel atau roman. Jika cerita yang diungkapkan itu lebih dari 5000 kata atau lebih dari 17 halaman kuarto yang diketik menggunakan spasi rangkap (dua spasi), maka cerita itu bukan lagi merupakan cerpen.

Sama halnya dengan Notosusanto, Tarigan (1987:178) juga mengemukakan pembagian cerpen berdasarkan jumlah kata yang digunakan dalam cerpen tersebut. Berdasarkan jumlah kata yang digunakan, cerpen diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (a) cerpen yang pendek yang menggunakan kata sejumlah 5000 kata ke bawah, dan (b) cerpen yang panjang yang menggunakan kata lebih dari 5000 kata namun kurang dari 10.000 kata. Menurut Gani (1988: 199) cerpen memiliki tiga

unsur, yaitu. *Pertama*, unsur pendek pada cerpen yang menunjuk pada lingkungannya, berarti cerpen hanya dibuat dalam beberapa halaman ketikkan dengan ukuran kuarto dan dengan satu setengah spasi. Dengan pendek itu cerpen dapat mengungkapkan masalah manusia dan kemanusiaan yang begitu kompleks dan konflik batin yang begitu komplisit. Oleh sebab itu, cerpen mampu mengungkapkan ruang lingkup yang begitu besar dalam tujuan yang pendek.

Kedua, unsur padat dalam cerpen, berarti dalam cerpen terdapat kepadatan makna, kekayaan tekstur, dan kekompakan bentuk. Dalam sebuah cerpen, dalam setiap kata, setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan.

Ketiga, unsur cerpen yaitu padu, bahwa cerpen menjalin perwatakan episode, atau gaya yang tak berhubungan menjadi satu kesatuan yang membangun kepaduan, yaitu kepaduan gagasan, semangat, esensi pesan-pesan dalam cerpen. Kepaduan berkembang terutama melalui pertemuan dan kombinasi dari berbagai kejadian dan peristiwa yang secara bertahap membangun alur.

Nilai-nilai budaya dipandang berharga bagi kehidupan manusia. Tindakan, tingkah laku atau perbuatan manusia digerakkan oleh nilai-nilai budaya. Nilai budaya dapat juga dijadikan sebagai suatu aturan bertingkah laku dalam pergaulan pada suatu masyarakat.

Sebagai orang yang menamakan dirinya orang Minangkabau, tentulah tidak lepas dari hal-hal yang menyangkut ajaran adat dan nilai-nilai budaya Minangkabau. Budaya Minangkabau adalah budaya suatu masyarakat yang mempunyai identitas tersendiri, baik dalam sistem sosial ataupun pandangan masyarakat. Kehidupan masyarakat Minangkabau sangat berpegang teguh pada ajaran adat dan nilai-nilai

agama. Mereka berprinsip bahwa adat dan agama adalah dua hal yang harus dijunjung tinggi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. "Penelitian kualitatif adalah pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat preposisi yang berasal dari data dan diuji lagi secara empiris" (Moleong, 2002:8). Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan prosedur kegiatan ilmiah yang digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan pendekatan yang digunakan peneliti. Menurut Semi (1993:9) "Penelitian kualitatif yang diutamakan bukan kualifikasi angka-angka tetapi penghayatan interaksi antara konsep yang dikaji secara empiris". Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan dan menguji kebenaran berdasarkan fakta dan data. Metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan sesuai hal peristiwa yang seperti apa adanya.

Data dari penelitian ini adalah nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir. Sumber data dari penelitian ini yaitu kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar - *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir.

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu oleh lembaran format inventarisasi data. Format tersebut berguna untuk mengumpulkan data untuk mendeskripsikan nilai-nilai keagamaan/religi, nilai-nilai kekerabatan serta nilai-nilai mata pencarian ditinjau dari segi budaya Minangkabau yang

terdapat dalam kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar – *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir.

Objek penelitian ini adalah buku kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar – *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir. Buku ini merupakan buku cetakan pertama yang diterbitkan oleh Minangkabau Press, fakultas Sastra Universitas Andalas. Buku ini terdiri atas 328 halaman, xiv persil, dan nomor ISBN 978-602-9552867. Buku ini memiliki perwajahan yang menarik, terlihat dari kulit novel yang mempunyai latar coklat dengan gambar wajah perempuan berkerudung yang terlihat menyamping, serta juga terlihat judul kumpulan cerpen tersebut.

Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci. Menurut Moleong (2005:338), teknik uraian rinci ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian itu dilakukan seteliti dan secermat mungkin. Untuk menganalisis data dalam kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar – *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) membaca dan memahami kumpulan cerpen tersebut secara keseluruhan, (2) menginventarisasikan data yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya masyarakat Minangkabau, (3) mengklasifikasikan data, (4) menginterpretasikan data, (5) membuat simpulan, dan (6) membuat laporan.

C. Temuan dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dibahas dua hal yaitu: pembahasan dan hasil penelitian. Pada bagian pembahasan akan dibahas pengklasifikasian data mengenai nilai-nilai budaya Minangkabau yang ada dalam kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar – *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir, sesuai dengan aspek nilai yang sudah peneliti tetapkan sebelumnya. Hasil penelitian meliputi cara memperoleh data, bentuk data dan aspek nilai apa yang digunakan untuk menganalisis data.

1. Pembahasan

a. Nilai-nilai Budaya Minangkabau berdasarkan Nilai-nilai Agama/ Religi dalam Kumpulan 'Carito Etek Siar'

Dalam kehidupan masyarakat Minangkabau yang masyarakatnya beragama Islam berlaku sebuah pepatah *Adat basandi syara', syara' basandi kitabullah*. Secara tersirat digambarkan bahwa adat dan agama memiliki kedudukan yang tinggi. Menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci merupakan keinginan semua umat Islam. Kesempatan untuk dapat pergi ke tempat suci tersebut tidaklah mudah untuk diperoleh. Bagi sebagian orang mungkin mudah saja bahkan mereka dapat berkali-kali mengunjungi tanah suci, namun bagi sebagian orang pergi ke tanah suci butuh waktu dan dana yang sangat besar.

"Nde, alhamdulillah. Dapek pulo den aia zamzam. Tatampuah juo andak-e tanah suci tu dek den isuak..." (Pulang Haji:92)

(Terjemahan bahasa Indonesia)

"Alhamdulillah. Dapat juga saya air zamzam. Semoga saya juga diberi kesempatan ke tanah suci, nantinya..." (Pulang Haji:92)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa betapa Etek Siar sangat ingin sekali pergi ke tanah suci. Ia terlihat begitu bahagia dapat meminum air zamzam pemberian kerabatnya yang baru kembali dari tanah suci. Etek Siar memiliki harapan yang sangat besar untuk dapat menunaikan ibadah haji.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, kita tidak dapat terhindar dari kematian. Namun kapan waktunya tiba tidak ada seorangpun yang mengetahuinya, sebab itu sudah menjadi rahasia Tuhan.

"Nyo bitu komoh a; nan basuo dek awak ko kaganti sabab komoh nyo. Nan sabana-e janjian-e lah tibo. Kama bana kabarubek a; nan mauik ko katibo juonyo. ..." (Kematian:110)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Begini, ya., apa yang kita lihat sekarang ini hanyalah penyebab. Padahal yang sebenarnya adalah janji itu sudah datang. Kemanapun dibawa berobat, bila sudah waktunya, maut akan datang juga. ..." (Kamatian:110)

Kutipan percakapan di atas menjelaskan kepada kita bahwa segala sesuatu itu diatur oleh Tuhan. Tidak ada yang bisa menebak garis nasib seseorang yang telah ditentukan oleh Tuhan.

Sebagai umat beragama kita harus saling memaafkan, apalagi kepada orang yang sudah meninggal dunia. Sebaiknya kita maafkan segala kesalahan yang pernah mereka perbuat selama hidup didunia dan kita lepaskan mereka dari segala beban dunia seperti hutang-piutangnya agar mereka pun tenang.

"sampaian ka kawan-kawan dan ka dunsanak awak; rilaanlah almarhum. Baa kok utang piutang ma nan bisa dirila-an, rila-an. Ma nan tidak, bicaroan jo ahli warih. Tapi indak ado saelok mamaafka. Jadi awak lapeh inyo lapeh. ..."(Kamatian:110)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

"Sampaikan pada teman-teman serta saudara-saudara kita, relakan almarhum. Utang piutang yang bisa direlakan, reakanlah. Mana yang tidak bicarakan dengan ahli waris. Tapi, tidak ad yang lebih baik selain memaafkan. Jadi kita sama-sama lepas. ..." (Kamatian:110)

Pesan yang dapat diambil pada kutipan di atas yaitu bahwa sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan kita harus saling memaafkan, saling ikhlas terhadap apapun yang terjadi dalam kehidupan kita. Hal tersebut bertujuan agar kita dapat hidup tenang dan damai antar sesama dan juga antara kita dengan Tuhan.

b. Nilai-nilai Budaya Minangkabau berdasarkan Nilai-nilai Kekerabatan Masyarakat dalam Kumpulan 'Carito Etek Siar'

Masyarakat Minangkabau menganut sistem kekerabatan matrilinear yaitu sistem kekerabatan yang mengikuti garis keturunan ibu. Pewarisan harta pusaka serta pemberian gelar juga berdasarkan garis keturunan ibu. Gelar yang dimiliki oleh seorang *Mamak* (saudara laki-laki ibu) akan diturunkan kepada anak laki-laki.

Setiap gelar yang dipakai memiliki arti khusus. Selain itu, pemberia gelar juga berdasarkan profesi serta pendidikan orang yang menggunakannya.

Selain hubungan Mamak-kemenakan, di Minang kabau juga terdapat hubungan lain seperti *minantu jo mintuo* (menantu dan mertua), *ipa jo bisan* (ipar dan besan), adik kakak, ank cucu dan masih banyak yang lainnya.

Kata sapaan yang digunakan dalam kekerabatan di Minangkabau juga banyak macamnya. Pada kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar – *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir ini juga dapat kita temukan beberapa macam kata sapaan, antara lain;

- a. kata sapaan kepada orang tua laki-laki dari ibu/ayah disebut angku
- b. kata sapaan kepada orang tua perempuan dari ibu/ayah adalah anduang
- c. kata sapaan kepada kakak laki-laki adalah uda
- d. kata sapaan kepada kakak perempuan adalah uni
- e. kata sapaan kepada saudara laki-laki ibu dalah mamak (mak adang, mak angah, mak etek)
- f. kata sapaan kepada saudara perempuan ibu adalah maktuo dan etek
- g. kata sapaan kepada saudara laki-laki ayah adalah bapak (pak adang, pak angah, pak etek)
- h. kata sapaan kepada istri mamak adalah mintuo
- i. kata sapaan kepada anak laki-laki adalah buyuang
- j. kata sapaan kepada anak perempuan adalah upiak
- k. kata sapaan kepada suami kakak adalah tuan

Bila dilihat pada masa sekarang ini, kata-kata sapaan tersebut di atas sudah jarang digunakan. Pada kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar – *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyetti Amir ini juga digambarkan mengenai lunturnya budaya penggunaan kata sapaan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dipengaruhi oleh globalisasi dan modernisasi.

"Om, minta pitih bakanjo, om" kecek si Neng, anak si Tian nan sakola SMU kelas satu, ka laki si Ros. Si Rustam lalu tagak kamaambiak-an pitih. Indak lamo sudah itu lah tangaran pulo si Selvi anak si Mih nan nomor duo maminta pitih ka Ante Ana, pambali mi.

"Baa kok baaja-an anak kalian maimbau om jo ante tu." tanyo etek Siar ka si Tian.

"Antah, uda Rustam nan mulai tumoh. Sajak anak uni Ana."

"Lah bitu balako urang tangaran dek den. Maso lah lain; kami nan lah gaek-gaek ko indak dapek mangecek, do. Baa ka mangecek, awak urang kampuang." (Ante:31-3)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

"Om, minta uang *jajan*, om" kata si Neng, anak si Tian nan sakola SMU kelas satu, ka laki si Ros. Si Rustam lalu berdiri mengambilkan uang. Tidak lama setelah itu terdengar pula si Selvi, anak si Mis yang nomor dua meminta uang kepada Ante Ana untuk membeli mi.

"kenapa anak kalian diajarkan memanggil om dan ante" tanya etek Siar kepada si Tian.

"Entahlah, uda Rustam yang mulai tu. Semenjak anak uni Ana".

"Begitulah orang sekarang saya dengar. Zaman sudah berbeda; kita yang tua-tua ini tidak dapat berkata apa-apa. Bagaimana mau bicara, kita orang kampung". (Ante:31-32)

Penyalahgunaan kata sapaan ini juga mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian kedudukan dan peran seseorang yang disapa.

"Ambo sabananyo indak pulo katuju do, tek. Tapi urang tu nan mambiasoan anak ambo. Apak-e urang ko indak pulo katuju, do. Kok dirumah bako-e anak urang ko maimbau pak tuo, pak etek; anak urang sinan bamintuo pulo ka ambo. Apak si Neng ko nan mangarehan ka dusanak-dusanak-e maimbau urang sasuai jo kadudukan-e di dalam kaluarga-e".

"Elok tumoh; jadi tau awak dima kaduduak, anan kadiawai dirumah urang, anan kadibao karumah urang. Kok lah om jo tante sae, lah salupak sae sawah jo pematang".

"Iyo tu kecek apak anak urang ko. Kecek-e, awak indak musti tau pak etek itu indak samo peran-e jo mak etek do; indak samo kadudukan-e; nyo kuliahi anak-anak ko. Kalau pak etek naiak karumah kalian, duduak-e di ujuang, galeh-e batadah. Kalau mak etek nan naiak, bao inyo duduak ka pangka, buliah juo dibao kadapua sakali. A, nyo solang pulo apak-e ko dek anak-anak ko 'Ba indak apa tagah kami mamanggia oom jo ante di rumah ko?'. Indak tantu panjawab apak-e ko do. Kudian, kecek inyo; 'Di siko apa tamu nyo...'; 'Sia mangecek-an apa tamu' kecek anak urang ko. E, indak sudah-sudah do, Tek", si Tian baranti sabanta, maangok. (Ante:32)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

"Saya sebenarnya juga tidak suka, tek. Tapi mereka yang membiasakan anak saya. Bapaknya anak-anak juga tidak suka. Kalau di rumah *bako*-nya anak-anak ini memanggil *pak tuo**, *pak etek**; anak-anak disana memanggil saya *mintuo**. Ayah si Neng yang menegaskan kepada saudara-saudaranya memanggil seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam keluarganya".

'bagus itu; jadi kita tau dimana seharusnya duduk, apa yang akan dipegang dirumah orang, apa yang akan dibawa kerumah orang. Kalau sudah *om* dan *ante* saja, sudag sama tinggi saja sawah dengan pematangnya".

" Iya, begitu juga kata ayah anak-anak. Katanya kita mesti tau *pak etek* itu tidaj sama perannya dengan *mak etek*; tidak sama kedudukannya; di kuliahi anak-anaknya. Jika *pak etek* naik ke rumah kalian, duduknya di ujung, gelasnya bertadah. Kalau *mak etek* yang naik, bawa dia duduk ke *pangka**, boleh juga dibawa ke dapur sekalian. Lalu disela pula ayahnya oleh anak-anak tadi 'kenapa tidak ayah larang kami memanggil *oom* dan *ante* di rumah ini?'. Tidak tahu apa yang akan mau dijawab oleh ayahnya. Lalu ia kembali berkata; 'Di sini ayah hanya *tamu**...'. ' Siapa yang mengatakan ayah *tamu*' kata anak-anak tadi. E, tidak selesai-selesai, tek". Si Tian berhenti sejenak mengambil, nafas. (Ante:32)

Disini terlihat sangat jelas sekali bahwa sebagian masyarakat sudah tidak menyadari betapa sangat berpengaruhnya penggunaan kata sapaan dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Peran dan kedudukan seseorang juga dapat ditentukan oleh sapaan yang ia terima. Pengaruh lainnya yang bisa timbul ialah hilangnya penggunaan kata sapaan tersebut. Tanpa disadari lama-kelamaan mungkin kita tidak akan mendengar lagi kata sapaan yang sesuai dengan kebiasaan yang digunakan oleh leluhurlah kita.

c. Nilai-nilai Budaya Minangkabau Berdasarkan Nilai-nilai Sistem Mata Pencaharian dalam Kumpulan 'Carito Etek Siar'

Dalam cerita ini, bagi Etek Siar bertani bukan hanya sebagai mata pencarian, tetapi juga sebagai suatu cara bersilahturahmi dengan sesama dan saling bertukar pikiran. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada kutipan dibawah ini.

"..., kok mencari makan namo-e, manggaleh bagai bisa juo. Tapi, namo-e awak tingga di kampung, turuik batani ko paralu. Nan kasatu iyo mencari rasaki; nan kaduo, untuak bauru-uru, pambukak kecek jo urang, kauntuak mambao awak basuo-suo jo urang. Nan katigo-e kok indak sato awak batani ko di kampung, sombong awak kecek urang; sudah tu bano pulo, indak namuah manggarik. Jadi, urang kasawah-kaladang ko indak dek mencari makan sae, do. ...," (Etek Siar di Bao ka Japang:45-46)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

"..., kalau mencari makan namanya, berdagang juga bisa. Tapi, namanya kita tinggal di kampung, turut bertani itu perlu. Yang pertama iya mencari rezeki; yang kedua, untuk berhuru-huru pembukak cerita dengan orang, untuk membawa kita bertemu dengan orang. Yang ketiganya kalau tidak ikut bertani di kampung, kata orang kita sombong; selain itu pemalas pula, tidak mau bergerak. Jadi, orang kesawah-ladang ini tidak hanya untuk sekedar mencari makan saja. ...," (Etek Siar di Bao ka Japang:45-46)

Pada kutipan di atas, digambarkan bahwa kebiasaan orang dahulu bertani bukan hanya untuk mencari nafkah, tetapi juga sebagai ajang silahturahmi dengan orang-orang sekitar. Hal itu disebabkan, pada masa dulu, masyarakat Minangkabau bertani dengan cara gotong royong, berbeda dengan sekarang yang serba upah.

Bekerja di instansi pemerintah dan swasta juga sudah banyak dilakukan oleh masyarakat Minangkabau saat ini. Seperti menjadi guru atau bekerja di kantor.

..., Mak Acun minta tolong ka Etek Siar maanta-an cucu urang rumah baliau ka Padang, ka rumah si Pina; kamanakan mandiang suami Etek Siar. Si Pina tu dosen di Padang. ..., (Sipenmaru:35)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

..., Mak Acun minta tolong pada Etek Siar untuk mengantarkan cucu istri beliau ke Padang, ke rumah si Pina; kemenakan mandiang suami Etek Siar. Si Pina seorang dosen di Padang. ..., (Sipenmaru:35)

Lah pai si Hari, tibo si Ati, anak Etek Siar nan jadi guru es-de. Kini nyo tingga di rumah sorang di Kapuah. (Pesantren Kilat:151)

(Terjemahan Bahasa Indonesia)

Setelah si Hari pergi, datang si Ati, anak Etek Siar yang menjadi guru es-de. Sekarang dia tinggal dirumah sendiri di Kapuah. (Pesantren Kilat:151)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa anak Etek Siar yang bernama si Ati adalah seorang guru. Dia tidak menjadi petani seperti Etek Siar. Selain menjadi guru, juga ada yang menjadi dosen seperti si Pina pada cerita tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan tentang Nilai-Nilai Budaya Minangkabau dalam Kumpulan Cerita Pendek “*Carito Etek Siar– Indak Tau di Atah Takunyah*” karya Adriyeti Amir dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

Nilai budaya Minangkabau yang paling dominan pada kumpulan cerita pendek ‘*Carito Etek Siar– Indak Tau di Atah Takunyah*’ karya Adriyeti Amir adalah nilai budaya Minangkabau berdasarkan nilai agama/religi. Kehidupan masyarakat Minangkabau yang digambarkan dalam cerita tersebut merupakan cerminan bagi kehidupan masyarakat sesungguhnya. Hal itu dikarenakan cerita tersebut diangkat berdasarkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam kumpulan cerita pendek ‘*Carito Etek Siar– Indak Tau di Atah Takunyah*’ karya Adriyeti Amir adalah nilai-nilai sistem agama/religi dalam masyarakat Minangkabau, nilai-nilai kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau, dan nilai-nilai sistem mata pencarian dalam masyarakat Minangkabau.

Nilai-nilai agama masyarakat Minangkabau disesuaikan dengan ajaran-ajaran agama yang dianut oleh masyarakat Minangkabau, dalam hal ini masyarakat Minangkabau yang seratus persen beragama Islam sudah pasti berpedoman pada

ajaran agama Islam. Nilai-nilai kekerabatan dalam masyarakat Minangkabau sangat kental sekali. Hubungan kekerabatan yang terjalin antar masyarakat sangat mengutamakan kesopanan. Nilai-nilai sistem mata pencarian masyarakat minangkabau pada umumnya adalah bertani, namun seiring berjalannya waktu masyarakatpun mengalami kemajuan. Masyarakat Minangkabau tidak lagi hanya bertani, tetapi juga bekerja di bidang lain seperti menjadi guru, dosen, pedagang, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian, nilai budaya Minangkabau yang paling dominan pada kumpulan cerita pendek 'Carito Etek Siar- *Indak Tau di Atah Takunyah*' karya Adriyeti Amir adalah nilai budaya Minangkabau berdasarkan nilai agama/religi sebanyak 11 (sebelas) data, nilai-nilai sistem mata pencarian sebanyak 10 (sepuluh) data, nilai-nilai kekerabatan sebanyak 6 (enam) data.

Adapun saran yang dapat penulis berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya bermanfaat bagi pembaca terutama mahasiswa agar dapat mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam sebuah karya sastra terutama sastra tulis.
2. Diharapkan agar nilai-nilai budaya Minangkabau yang terdapat dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan pembimbing I Dr. Abdurrahman, M.Pd dan pembimbing II Drs. Hamidin Dt. R. Endah, M.A.

DAFTAR RUJUKAN

- Gani, Rizainur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia respond an Analisis*. Jakarta. Depdikbud.
- Rosidi, Ajip. 1968. *Cerita pendek Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Semi, M. Atar. 1968. *Anatomi Sastra*. Padang: Sridharma.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Teeuw, A. 1983. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.